

Implementasi *Participation Learning Action/PLA* Sebagai Strategi Pencegahan *Stunting* pada Kelompok Pengupas Bawang di Pasar Induk Kramatjati, Jakarta Timur

Hastin Trustisari ¹, Ellya Susilowati ²

¹ Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Binawan, Email: hastin@binawan.ac.id

² Politeknik Kesejahteraan Sosial, Bandung, Email: ellya.susilowati@poltekkesos.ac.id

Keywords:

Stunting, Participatory Learning Action, Pengubahan perilaku, Kelompok rentan

Journal History

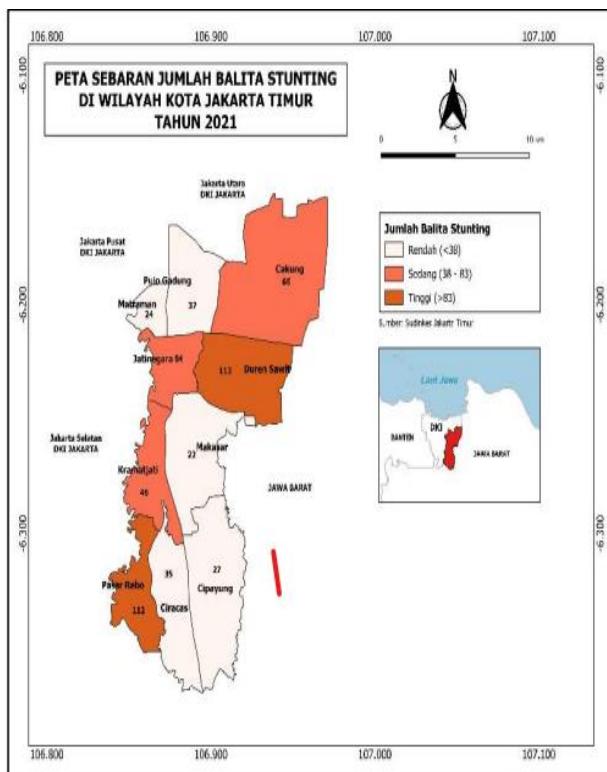
Submitted: 12 September 2025
Accepted: 24 September 2025
Published: 24 September 2025

Abstract: Stunting merupakan isu serius bukan hanya pada masalah kesehatan, namun juga diakibatkan dari dampak dari perilaku masyarakat. Bagi kelompok miskin dan rentan seperti kelompok pengupas bawang, akses mendapatkan pengetahuan dan kesehatan yang terbatas dapat berpengaruh pada perilaku hidup sehat sehari-hari. Tujuan kegiatan ini memberikan edukasi dan sosialisasi tentang pencegahan stunting dengan pelibatan partisipasi langsung dari kelompok pengupas bawang. Pendekatan yang dilakukan adalah penerapan Participatory Learning Action/PLA. Pendekatan Participatory Learning Action/PLA memiliki ciri khas adanya sosialisasi, diskusi, dan praktik/aksi secara langsung yang memiliki dampak baik secara individu maupun komunitas/masyarakat. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari tahap persiapan, tahapan edukasi/pelatihan dan praktik, dan tahapan evaluasi. Melalui tema "AKSI CETAR TING" (Aksi Pencegahan Stunting Sebelum Genting) seluruh peserta diberikan materi pelatihan dan rencana aksi untuk dilakukan di wilayah masing-masing. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan serta keterlibatan langsung yang mempengaruhi kesadaran dan perubahan perilaku, dari konsumsi makan jajanan tidak sehat menjadi makanan sehat yang diolah sendiri. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan video advokasi tentang stunting melalui Tik-Tok untuk edukasi stunting bagi masyarakat marginal dan juga masyarakat secara umum

Pendahuluan

Secara global, isu stunting bukan hanya menjadi masalah kesehatan utama pada anak, namun juga merupakan dampak dari perilaku kompleks masyarakat terutama bagi kelompok miskin (WHO, 2022; Widjayatri et al., 2020). Pada tahun 2020, Word Heatlh Organization//WHO menemukan sebanyak 149.2 juta anak dibawah usia 5 tahun mengalami stunting dan 45.4 juta anak mengalami berat badan kurang (WHO, 2022). Di Indonesia, melalui Rencana Strategis/ Renstra Kementerian Kesehatan pada tahun 2020-2024 telah ditetapkan bahwa masalah gizi dan penurunan prevalensi kelompok gizi kurang (*stunting dan wasting*) menjadi salah satu sasaran pokok program pemerintah. Provinsi DKI Jakarta tercatat sebagai salah

satu provinsi dengan kategori akut yang memiliki prevalensi angka stunting cukup tinggi yaitu sebesar 16.8%. Bahkan data BPS Provinsi DKI Jakarta tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat 6.047 balita yang menderita kekurangan gizi dan kota Jakarta Timur menjadi wilayah tertinggi di DKI Jakarta dengan angka mencapai 1.823 balita dengan kondisi kurang gizi (Jakarta, 2021). Untuk itu, SDGs DKI Jakarta menetapkan bahwa kota Jakarta Timur menjadi salah satu lokus penurunan angka stunting di provinsi DKI Jakarta sejak tahun 2020 bersama dengan Kabupaten Kepulauan Seribu.



Gambar 1. Peta Sebaran Stunting di Jakarta Timur
sumber: hasil penelitian (Riznawati & Tris, 2023)

Hasil penelitian Noorhasanah dan Tauhidah (2021) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu yang memiliki balita menjadi penting dilakukan untuk mengurangi dampak stunting. Selain faktor langsung yang terkait dengan karakteristik ibu dan anak, juga unsur masyarakat dan lingkungan menjadi faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi kondisi stunting (Riznawati & Tris, 2023). Kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan untuk pengubahan perilaku pada kelompok pengupas bawang sebagai kelompok marginal yang tinggal diwilayah Pasar Induk Kramatjati Jakarta Timur dengan menggunakan pendekatan pengubahan perilaku. Pendekatan pengubahan perilaku yang diterapkan pada kegiatan ini adalah pendekatan *Partisipatory Learning Action/ PLA*. *Participatory Learning and Action* (PLA) atau pembelajaran atau biasa disebut dengan praktik partisipatif merupakan salah satu bentuk dari metode pemberdayaan masyarakat(Juniawan et al., 2021; Silmi, 2017). *Participatory Learning and Action* memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat aktif bukan hanya menjadi objek namun dapat ikut berproses menggali dan berbagi pengetahuan untuk belajar mengambil keputusan, merencanakan dan melaksanakan tindakan untuk membawa

aksi perubahan untuk pengubahan perilaku positif (Darmawan et al., 2020). Pengubahan perilaku pada kegiatan ini akan berfokus pada kegiatan yang mengarah pada penambahan pengetahuan dan keterampilan untuk mendukung perubahan ke arah positif serta memperbaiki kualitas hidup baik secara personal atau lingkungan masyarakat dalam pencegahan stunting di komunitas pengupas bawang.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan antara lain:

1. Meningkatkan pengetahuan komunitas pengupas bawang tentang stunting melalui pelibatan aktif dalam perencanaan kegiatan dan mengenali bahaya dan potensi terjadinya stunting.
2. Meningkatkan keterampilan komunitas pengupas bawang dalam pemilihan bahan dan pengolahan jajan sehat untuk balita melalui pelibatan aktif pemilihan bahan makanan di sekitar pasar.
3. Mengubah perilaku negative menjadi perilaku positif yang selama ini dilakukan komunitas bawang dalam pengasuhan anak terutama dalam pemilihan makanan pendamping/jajanan di rumah.

Meningkatkan kepedulian komunitas pengupas bawang dengan meningkatkan keterlibatan untuk melakukan aksi bersama dalam pencegahan stunting dan evaluasi bersama atas kegiatan yang dilakukan bersama dengan melibatkan banyak stakeholder.

Metode

Participatory Learning and Action (PLA) pada prinsipnya dapat dilakukan secara efektif dengan menekankan pada proses pembelajaran, dimana kegiatan pembelajaran dibangun atas dasar partisipasi masyarakat pada semua aspek kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Darmawan et al., 2020). Sejalan dengan hal tersebut, metode yang dilakukan untuk mengubah perilaku melalui pendekatan PLA/*Participatory Learning Action* pada komunitas pengupas bawang di wilayah pasar induk Kramatjati Jakarta Timur, melalui tahapan yang diuraikan sebagai berikut: 1) Kegiatan Persiapan, 2) Kegiatan Pelaksanaan terdiri dari kegiatan *need assessment*, kegiatan pelatihan dan kegiatan aksi bersama pencegahan stunting, 3) Kegiatan evaluasi dan perencanaan tindak lanjut. Seluruh aktifitas kegiatan yang dilakukan mengacu pada pendekatan *Participation Learning and Action*. Pada prinsipnya *Participatory Learning and Action* (PLA) yang dilakukan untuk mendukung tujuan kegiatan yang telah ditetapkan sejak awal. Kegiatan yang dilakukan dibangun atas dasar keterlibatan masyarakat dalam segala aspek kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tentu dengan harapan untuk membangun perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Dasar pemilihan pendekatan ini karena pendekatan PLA dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan, memantau atau mengevaluasi kegiatan dengan pelibatan penuh kelompok pengupas bawang, sehingga mereka terdorong untuk terlibat dan membentuk perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi pendekatan *Participatory Learning and Action/PLA* untuk pengubahan perilaku komunitas pengupas bawang, dilaksanakan dalam beberapa tahapan, sebagai berikut:

I. Tahap Persiapan

a. Koordinasi dengan stakeholder terkait.

Tahap ini dilakukan dengan cara koordinasi dengan tokoh kunci baik dari pihak pemerintahan dan juga tokoh masyarakat serta kader untuk menetapkan lokasi sasaran dan program kegiatan.

Pada penetapan lokasi dan target sasaran dengan mempertimbangkan data kasus kejadian stunting dan kerawanan kejadian stunting pada kelompok miskin di wilayah kumuh sekitar pasar. Selain berkoordinasi dengan stakeholder terkait, pada kegiatan persiapan dilakukan pembentukan tim kolaborasi untuk melakukan survey lokasi yang difokuskan pada wilayah kelompok sasaran. Tim kolaborasi dimasukkan untuk lebih mengintergrasikan tupoksi dari masing-masing pihak sehingga kegiatan dapat berkelanjutan (Trustisari et al., 2021). Tupoksi antara Universitas Binawan dan Kelurahan Tengah Kecamatan Kramatjati Jakarta Timur perlu disepakati dari awal untuk memudahkan koordinasi dalam perencanaan pelaksanaan kegiatan.



Gambar 3 Hasil Survey peta Lokasi rawan stunting



Gambar 2 Kordinasi dengan stakeholder terkait

b. Seleksi kader pencegahan stunting

Seleksi kader merupakan tahapan penting yang dilakukan pada tahap persiapan. Seleksi kader dilakukan oleh tim kolaborasi antara universitas Binawan dan pihak Kelurahan Tengah Kramatjati. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun komitmen dari awal terkait dengan upaya pencegahan stunting di wilayah rawan stunting dan memastikan keberlanjutan kegiatan kedepan. Sesuai dengan komitmen awal, bahwa kader yang dipilih dalam kegiatan pencegahan stunting ini harus diuji komitmenya dalam menjalankan rangkaian kegiatan. Kader yang dikehendaki dalam program ini adalah kader yang mampu berkomunikasi dengan baik, mengetahui kondisi lapangan dan mampu menggerakkan warga terutama komunitas

pengupas bawang. Pada tahap ini juga sudah mulai dimunculkan kader dari komunitas pengupas bawang agar mereka terbiasa terlibat mulai dari proses perencanaan.



Gambar 4 Proses Seleksi kader stunting

II. Tahapan pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan dibagi menjadi beberapa kegiatan yang telah dilakukan, antara lain :

1. Pelatihan pengubahan perilaku untuk pencegahan stunting.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap kelompok sasaran dalam pencegahan stunting. Pada pelatihan ini, dibagi menjadi empat kategori kelompok rentan yang tergabung dalam komunitas pengupas bawang yaitu kelompok remaja, kelompok ibu hamil, kelompok ibu menyusui dan pengasuh balita. Empat kategori ini menjadi sasaran utama dalam pencegahan stunting, dengan jumlah kelompok sasaran sebanyak 20 orang.

a. Pre test dan post tes

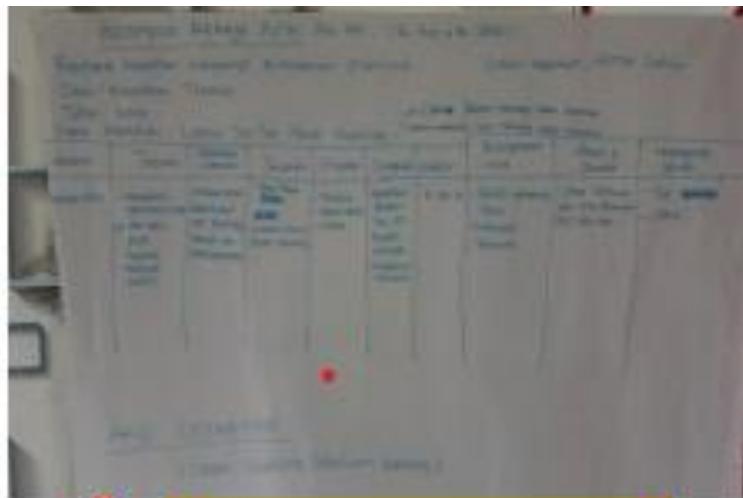
Sebelum dilakukan pengayaan berupa pelatihan, kegiatan diawali dengan pre test dan diakhiri post test. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan pengalaman kelompok sasaran pengupas bawang terkait dengan isu stunting. Pre test dilakukan dengan memberikan pertanyaan kuiz dan game. Pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan terkait dengan pengasuhan anak, pemilihan makanan bergizi, sanitasi lingkungan dan perilaku konsumsi. Setelah dilakukan pelatihan, hasil post test menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dari hasil pre test dengan rata-rata kenaikan 30% dari nilai pre test. Hal ini menunjukkan bahwa pengupas bawang sebagai kelompok sasaran dapat meningkat pengetahuannya setelah mendapatkan pelatihan.



Gambar 5 Hasil pre dan post test

b. *Rapid Assesment / Kaji Cepat.*

Kegiatan *rapid asesement* dilakukan setelah dilakukan pre test sebelum pelatihan dilakukan. Kegiatan ini berfokus pada kegiatan mengenali, mendata dan menggali pengetahuan dan pengalaman kelompok sasaran terkait dengan pencegahan stunting. Masing-masing peserta pada kelompok sasaran diminta untuk menuliskan hal yang dianggap negative dan positif yang terkait dengan perilaku yang berdampak pada stunting. Pada kegiatan ini juga peserta secara aktif menuliskan harapan serta kekhawatiran terkait dengan pelatihan yang akan dilakukan.



Gambar 6 Hasil rapid assesment warga

c. Pelatihan pengubahan perilaku dan aksi untuk pencegahan stunting.

Kegiatan pemberian materi dilakukan pada empat kelompok sasaran utama pada pengupas bawang dengan materi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan berangkat dari pengalaman masing-masing kelompok sasaran.



Gambar 7 Kelompok
remaja putri dan pengasuh



Gambar 8 kelompok ibu
menyusui



Gambar 9 Kelompok ibu
Hamil

Pada hari pertama, materi pada kegiatan terkait dengan apa itu stunting, penyebab, dampak dan cara pencegahan dan mengatasinya jika hal itu terjadi. Pada kelompok remaja diberikan info tentang bagaimana pengaturan pola gizi seimbang dan menghindari jajanan yang tidak memiliki nilai gizi. Pada kelompok ibu hamil, juga ditekankan pada bagaimana mengelola asupan makanan selama hamil dan pentingnya pemeriksaan kandungan secara rutin. Ibu yang menyusui, juga diberikan keterampilan cara mengolah makanan sehat dan

hemat dengan bahan makanan yang mudah ditemukan di pasar dan harga yang relative terjangkau. Sementara pada



Gambar 10 Lomba tiktok cegah stunting remaja

kelompok pengasuh, juga diberikan tips dan trik pengasuhan balita yang baik dan benar, termasuk bagaimana memasak makanan sehat dan bergizi yang disukai balita. Pada semua kelompok, peserta didorong untuk berpartisipasi aktif untuk memberikan pengalaman dan pengetahuannya secara bebas tanpa rasa malu dan ragu.

Pada hari kedua, pemberian materi difokuskan pada bagaimana kelompok sasaran diajak untuk menuliskan pengalaman dan pengetahuannya terkait dengan pengelolaan keuangan dan merancang kegiatan aksi stunting dan berbasis pada pengalaman baik mereka. Pelatihan hari kedua ditekankan pada bagaimana semua peserta diajak untuk merencanakan aksi sesuai dengan versi masing-masing kelompok dengan tujuan pencegahan stunting. Seluruh rangkaian kegiatan, peserta diajak untuk melakukan evaluasi kegiatan dari mulai perencanaan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi serta tindak lanjut kegiatan. Pada hari ketiga, seluruh peserta diberikan keleluasaan untuk melakukan aksi penegahan stunting di wilayah dan kelompoknya masing-masing. Seluruh kelompok sepakat mengusung tema AKSI CETARTING (Aksi pencegahan stunting sebelum genting). Kegiatan yang dilakukan sangat bervariasi yaitu lomba menyusun menu makanan balita dengan bahan dasar tempe, senam hamil, lomba tiktok tema stunting, lomba membacakan dongeng anak di waktu senggang, dan pemeriksaan serentak ibu hamil dan menyusui



Gambar 11 Pemriksaan kesehatan dan edukasi cara menyusun menu sehat dan murah

III. Tahap evaluasi

Kegiatan evaluasi ini dilakukan pada hari terakhir setelah dilakukan aksi. Pada kegiatan ini juga dihadiri oleh perwakilan pihak Kecamatan, Keluarahan, Puskesmas dan juga para kader yang terlibat. Kegiatan yang dilakukan adalah a) Pemberian sertifikat kepada seluruh kader dan tim yang mendukung kegiatan pencegahan stunting b). Evaluasi peserta pelatihan yaitu komunitas pengupas bawang bersama kader. Pada sesi ini tim memberikan kesempatan untuk kader dan kelompok sasaran untuk memberikan evaluasi dan testimoni terkait dengan proses hingga akhir kegiatan. *“Baru kali ini saya mendapatkan kesempatan meengikuti kegiatan mulai dari perencanaan, memikirkan kegiatan, hingga melaksanakan kegiatan sampai evaluasi. Biasnaya saya sebagai kader hanya tinggal menjalankan program saja”* Testimoni Ibu Puji (Kel. Tengah)



Gambar 12 Pemberian sertifikat bagi seluruh peserta pelatihan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan pengubahan perilaku masyarakat menggunakan pendekatan *Partisipatory Learning Action* telah memberikan dampak yang luar biasa bagi kelompok pengupas bawang maupun masyarakat luas, antara lain :

- 1) Adanya inisiasi dengan melakukan MOU/ kerjasama kolaborasi antara Keluarahan Tengah Kecamatan Kramatjati dengan Universitas Binawan dalam melakukan keberlanjutkan kegiatan diwilayah kegiatan sebagai upaya pengentasan masalah stunting. Kegiatan ini

- akan dilanjutkan sebagai kegiatan rutin yang akan dilakukan oleh kader jumantik kelurahan. Sementara bagi Universitas Binawan, lokasi kegiatan akan dijadikan sebagai kelurahan binaan dan menjadi lokasi KKN mahasiswa agar kegiatan terus berkesinambungan;
- 2) Salah satu kegiatan telah dipublikasikan di media online sebagai bagian dari sosialisasi kepada masyarakat. Telah dihasilkannya video kegiatan dan testimoni kegiatan yang dapat disebarluaskan kepada masyarakat. Berikut adalah link publikasi kegiatan yang dapat diunduh melalui <https://www.youtube.com/watch?v=rMMGVhYQwQ4> dan telah ditonton lebih dari 700 viewer.
 - 3) Merilis lagu kampanye melalui tik tok untuk kalangan remaja dalam pencegahan stunting dengan judul cetur-ting (cegah stunting sebelum genting), dan telah didaftarkan sebagai Hak Kekayaan Intelektual sampai mendapatkan paten HKI



Gambar 13 HKI Karya video pada bulan januari 2023



Gambar 14 MoU Kolaborasi antara kelurahan dengan perguruan tinggi untuk keberlanjutan program stunting

Kesimpulan

Penanganan stunting harus dilakukan secara simultan dan berkesinambungan. Kelompok miskin sebagai kelompok sasaran harus dijadikan subjek pengubah perilaku yang harus dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi setiap kegiatan. Melalui pelibatan kelompok sasaran dengan menggunakan strategi pendekatan PLA/*Participatory Learning Action* terbukti secara efektif dapat memberikan dampak luas bagi kelompok sasaran secara individu, kelompok bahkan kepada masyarakat. Pelibatan masyarakat untuk mengubah perilaku adalah kunci utama menuju pemberdayaan masyarakat mandiri.

References

- BPS. (2022). *Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur. Kota Jakarta Timur dalam Angka 2022.* <https://jaktimkota.bps.go.id/publication/2022/02/25/41c7914facd84ea32a066c44/kota-jakarta-timur-dalam-angka-2022.html>
- Darmawan, D., Alamsyah, T. ., & Rosmilawati, I. (2020). Participatory learning and action untuk menumbuhkan Quality of life pada kelompok keluarga harapan di Kota Serang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2), 160–169. <https://doi.org/10.15294/pls.v4i2.41400>
- Jakarta, B. P. (2021). *BPS Provinsi DKI Jakarta. Jumlah Bayi Lahir, Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), BBLR Dirujuk, dan Balita Bergizi Kurang Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta 2021.* <https://jakarta.bps.go.id/indicator/30/506/1/jumlah-bayi-lahir-bayi-berat-badan-lahir-rendah-bblr-bblr-dirujuk-dan-balita-bergizi-kurang-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html>
- Juniawan, F. P., Marini, M., Sylfania, D. Y., Antonius, F. R., & Gautama, S. (2021). Penerapan metode Participatory Learning and Action (PLA) pada pelatihan uji kompetensi kejuruan. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 2(4), 257–265. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v2i4.215>
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, I. N. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>
- Riznawati, A., & Tris, E. (2023). *Wilayah Prioritas Penanganan Stunting di Jakarta Timur Tahun 2021.* 14(7), 123–128. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.33846/sf14125>
- Silmi, A. F. (2017). Participatory learning and action (PLA) di desa terpencil. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 2580–2863. <http://journal.uin-suka.ac.id/dakwah/JPMI>
- Trustisari, H., Kartika, D., & Muhammad, M. (2021). Kolaborasi Civitas Akademika dan Kementerian Sosial RI dalam Penerapan Dukungan Psikososial pada Masyarakat Terdampak Banjir di Wilayah Cawang *Jurnal Tiersie*, 18(5), 139–143.

WHO. (2022). *Joint Child Malnutrition Estimates. Levels and trends in child malnutrition.* <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>

Widjayatri, R. D., Fitriani, Y., & Tristyanto, B. (2020). Sosialisasi Pengaruh Stunting Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 16–27. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.11>